

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa berita proklamasi kemerdekaan terlambat beberapa hari diterima di Aceh. Keadaan masyarakat Bireuen pada masa awal kemerdekaan tidak mengetahui bahwasanya Indonesia sudah merdeka. Maka dari itu pada awalnya keadaan di Bireuen tetap aman dan tidak ada perlawanan yang terjadi antara masyarakat dan juga para penjajah Jepang yang masih ada di Bireuen. Kesulitan alat komunikasi, transportasi, dan militer Jepang masih berkuasa, menyebabkan berita proklamasi terlambat diketahui. Yang pertama mengetahui tentang Proklamasi Kemerdekaan di Aceh adalah Hussein Joesoef di Bireuen pada tanggal 19 Agustus 1945. Pada waktu itu beliau bekerja pada staf intelgen resmi Fojoka dengan pangkat Letnan Gyugun. Beliau mengetahui berita tersebut melalui sebuah radio Jepang yang ditempatkan di sana. Kemudian berita tersebut segera disampaikan kepada perwira-perwira Gyugun lainnya, seperti kepada Agus Husein dan lain-lain, serta kepada pemuka-pemuka masyarakat di sekitar Kota Bireuen.

Dalam proses perebutan senjata Jepang, langkah-langkah yang ditempuh oleh rakyat Aceh umumnya dan badan perjuangan/ketentaraan (API/TKR, BPI/PRI) khususnya, adalah pada mula-mula dengan jalan diplomasi dan intimidasi, tetapi kalau menemui kegagalan, diikuti pula dengan tindakan kekerasan, yaitu dengan melakukan penyerangan terhadap pos-pos konsentrasi tentera Jepang. disinyalir para tentara dahulunya merupakan murid yang pernah

dilatih Jepang di bidang pendidikan militer. Dan hal ini merupakan ilmu dasar yang didapat oleh para tentara tersebut. kemudian pada akhirnya mereka melakukan kegiatan pendidikan militer sebagai strategi membalas kekejaman yang pernah dilakukan oleh Jepang selama 3,5 tahun. di Bireuen dan Lhokseumawe (tanggal 18 November, masing-masing sebanyak 320 dan 300 pucuk, di Juli (20 November, 6 buah tank, 3 meriam pantai, 3 senapan mesin, 2 buah truk, 72 karabin dan 7 gudang amunisi), di Gelanggang Labu (22 November, sebanyak 620 pucuk), dari Krueng Panjoe (tanggal 24 November, di sini terjadi pertempuran sengit selama 3 hari dan berakhir dengan penyerahan 300 pucuk senjata).

Satu-satunya kesatuan militer RI di Sumatera yang mempunyai persenjataan relatif lengkap dan jajaran komando-komandonya pernah mengenyam pendidikan Akademi Militer adalah pasukan-pasukan yang tergabung dalam RIMA (Resimen Medan Area). Dalam pertempuran-pertempuran yang berlangsung di Front Medan Area Pasukan Meriam selalu siaga dengan gelegar tembakannya dan mampu membangkitkan semangat anggota pasukan untuk terus bergerak maju menyabung nyawa. kota Juang Bireuen memegang peranan penting menjadi Markas besar Kemiliteran Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo. Pemusatan Divisi X ke Bireuen dengan pertimbangan Kota Juang Bireuen letaknya sangat strategis dalam mengatur strategi militer memblokade serangan agresi Belanda yang sudah menguasai Sumatera Timur (Sumatera Utara) sekarang, tak mampu menerobos ke Aceh. Sejak 19 Desember 1948 seiring pemusatan Kemiliteran Divisi, Bireuen mendapat julukan sebagai “Kota Juang”

dalam mempertahankan kemerdekaan RI dari serangan agresi kedua Belanda di Medan Area Sumatera Timur.

Pada saat kedatangan Presiden RI yakni Soekarno ke Bireuen dengan tujuan ingin meminta bantuan kepada rakyat Aceh, dikarenakan Indonesia sudah diambang kemusnahan. Maka darinya berdasarkan dari hasil dialog antara presiden dan juga beberapa tokoh di Aceh seperti Teungku Bereueh, Hussein Joesoef, Chikmat Rahmany. Maka dari itu diperoleh hasil perjanjian yang dinamakan Bireuen Agreement. Yang mana diketahui perjanjian ini mempunyai beberapa sub-sub Bab Yang memuat rumusan dan penjabaran kerangka strategi dasar "Perang Rakyat semesta" berdasar "Doktrin Perang Wilayah ", yang tercakup dalam lima aspek kegiatan.

## 5.2 Saran

Sudah 74 tahun masyarakat khususnya di Bireuen hanya teriak mengatakan Kota Juang tetapi tidak tau asal-usul dari mana istilah kota Juang itu berasal. Bireuen merupakan gudang pahlawan tetapi belum memiliki makam pahlawan. Padahal jasa Bireuen adalah mempertahankan Republik Indonesia bukan mempertahankan Aceh. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan saat melakukan penelitian dan analisis terhadap hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Masyarakat Setempat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan sejarah dan penambah wawasan masyarakat terhadap peranan Bireuen yang cukup besar dan penting dalam mempertahankan

kemerdekaan RI. Mengingat masih banyak masyarakat bahkan di Bireuen sendiri yang tidak mengetahui sejarah kotanya.

## **2. Bagi Pemerintah Setempat**

Seharusnya peranan Kota Juang Bireuen harus ditoreh di dalam sejarah sebagai “Kota Perjuangan” mempertahankan kemerdekaan RI. Hal ini dilakukan agar sejarah ini diketahui generasi penerusnya. Agar tidak ada benang merah yang terputus. Dan sebaiknya Pemerintah mulai memperhatikan situs-situs sejarah yang penting untuk dipertahankan di Bireuen, seperti dibangun Gedung Juang, Museum dan Monumen perjuangan dipusat Kota Juang Bireuen. hal ini dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai sejarah “Kota Perjuangan Bireuen” agar tidak hilang ditelan masa. Begitupun sejak Bireuen menyandang julukan “Kota Juang”. Hingga saat ini sejarah tersebut kian terlupakan, pihak pemerintah Aceh dan pemerintah Kabupaten Bireuen belum membangun sebuah monumen perjuangan “Kota Juang Bireuen” yang sudah berjasa dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia 74 tahun silam.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan referensi untuk penelitian kedepannya. Dan diharapkan agar lebih teliti dalam meneliti seperti halnya dalam pemilihan dokumentasi dan narasumber yang tepat.